

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerataan dan kualitas Pendidikan di Indonesia mendorong warga negaranya mempunyai keterampilan hidup, sehingga mempunyai kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri sendiri serta lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan moderna yang menjwai nilai-nilai Pancasila.¹

Nilai-nilai luhur yang terdapat pada pendidikan untuk semua (PUS) sesuai dengan isi Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan yang merata dan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status social, etnis dan gender.

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status social ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunya kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang cacat kelainan atau keturunan ditetapkan juga dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional dan social.²

¹ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: Luxina Metro Media. 2018), 1.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 19.

Sejak diberlakukan Undang-undang tersebut maka disebutkan wilayah penyelenggaraan pendidikan luar biasa mencakup aspek yang lebih luas, yakni pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau social, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa serta warga negara daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana social dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Harus diakui bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam di era global. Untuk mencapai idealism Pendidikan tentu diperlukan komitmen dan kerja keras dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan masa yang akan datang.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak Indonesia merupakan hak dasar yang harus dipenuhi negara sebagai pemegang kendali segala kebijakan dan berkewajiban untuk merangkul semua anak dari berbagai kalangan, tidak terkecuali bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Perhatian pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus dari semua kalangan terus ditingkatkan jika bangsa ini memang peduli pada masa depan tunas-tunas bangsa yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental.

Allah berfirman dalam Q.S. an Nur/24: 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti”.³

Anak berkebutuhan khusus yang disebut ABK sebenarnya adalah anak yang memiliki keistimewaan khusus yang orang lain tidak mempunyai, tapi tidak semua orang dapat menerima hal yang demikian. Mereka menganggap itu sebuah kekurangan dan aib sehingga menjadi bahan ejekan dan perolokan. Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat pada masa lalu, mengenai hakikat dan penyebab kecacatan dapat menimbulkan rasa takut dan merasa aib sehingga berkembang bermacam-macam kepercayaan dan tahayul. Misalnya seorang ibu yang melahirkan anak penyandang cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa nenek moyangnya.

³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Ditjen Bimas, 2005), 555.

Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu. Sekolah ini khusus menerima siswa ABK saja dari tingkat SD, SMP dan SMA. Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah ini terdiri dalam beberapa kategori yaitu, Tunanetra (tidak memiliki penglihatan), Tunarungu (tidak memiliki kemampuan mendengar), Tunagrahita (memiliki intelegensi signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan), autisme (memiliki gangguan fungsi otak dan saraf serius dan kompleks yang memengaruhi perilaku dan proses berpikir) dan tunadaksa (memiliki bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian, dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran).

Melihat kenyataan di lapangan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti keunikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Anak Berkebutuhan Khusus sangat sulit dan tidak semua Guru mampu, terutama pada SLB Negeri Tanah Bumbu ini.

Kesulitan itu juga dipengaruhi karena dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam menyangkut perasaan dan menitikberatkan pada pribadi peserta didik, bukan intelektual semata. Pendidikan Agama Islam juga diorientasikan kepada tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan tingkat kesulitan yang berdasarkan pada orientasi dalam mengajarkan Pendidikan

Agama Islam tersebut, menjadi sebuah tantangan bagi guru saat mengajar khususnya kepada peserta didik yang ABK tersebut.

Untuk mengetahui secara jelas tentang gambaran Sekolah Luar Biasa Negeri Tanah Bumbu dan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mereka terapkan, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian yaitu tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tanah Bumbu.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah:

- 1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian B (Tuna Rungu), C (Tuna Grahita) di SLB Negeri Tanah Bumbu.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian B (Tuna Rungu), C (Tuna Grahita) di SLB Negeri Tanah Bumbu.
- 3) Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian B (Tuna Rungu), C (Tuna Grahita) di SLB Negeri Tanah Bumbu.

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian B (Tuna Rungu), C (Tuna Grahita) di SLB Negeri Tanah Bumbu.
- 2) Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian B (Tuna Rungu), C (Tuna Grahita) di SLB Negeri Tanah Bumbu.
- 3) Untuk mendeskripsikan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian B (Tuna Rungu), C (Tuna Grahita) di SLB Negeri Tanah Bumbu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna baik secara teoritis maupun secara praktik antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa.

- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a) Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus,
- b) Bagi siswa tuna grahita dan tuna rungu dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dan mendapat pelayanan yang lebih baik dalam memahami Pendidikan Agama Islam.
- c) Bagi sekolah diharapkan menghasilkan pengetahuan, sumber informasi serta masukan bagi sekolah untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan pelayanan bagi ABK Tunarungu dan Tunagrahita.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah penulis tulis di atas, maka penulis mendefenisikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul yaitu:

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya Tindakan belajar peserta didik

baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.⁴

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak cacat, baik cacat secara fisik maupun mental. Pengertian anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang berbakat, anak cacat dan anak yang mengalami kesulitan.

a) Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran.⁵ Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen).

b) Tunagrahita

⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Oprasionalnya*, (Yogyakarta: BumiAksara, 2008), 10.

⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2018), 34.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa saja disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁶

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi siswa pada khususnya.

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁷ Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program

⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, 49.

⁷ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2015),

pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini telah dilakukan Mamah Siti Rohmah (2010), menegaskan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam akan berhasil diterapkan apabila didukung oleh lima unsur penting yaitu, strategi pembelajaran yang tepat, dukungan nilai-nilai agama berbasis budaya, lingkungan yang relegius, dukungan fasilitas peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan kompetansinya serta dibantu dengan budaya sekolah yang baik.⁸

Sekolah inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi, seperti hasil penelitian dari Anis Sukmawati (2014), bahwa kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu kurikulum modifikasi. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik reguler, hanya saja tingkat kesulitannya diturunkan.⁹

⁸ Mamah Siti Rohmah, *“Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi”*, (Tesis PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta (2015).

⁹ Anis Sukmawati, *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung”*, (Skripsi S1 IAIN Tulungagung Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2014).

Hasil penelitian Hidayat (2015), menemukan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler menerima materi yang sama, hanya saja untuk peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan guru pendamping pada proses pembelajarannya. Metode dan evaluasi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik reguler.¹⁰

Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi sesuai dengan keadaan peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian dari Alfin Nurussalihah (2016), bahwa pada sekolah inklusi menggunakan kurikulum KTSP dan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih mengacu pada pendekatan individual.¹¹

Implementasi pendekatan inklusi dalam pembelajaran dari hasil penelitian Kharisma (2017), menyatakan bahwa sebuah perwujudan dari serangkaian usaha mendidik dan membelajarkan peserta didik yaitu dengan cara menggali potensi yang ada, dengan upaya penyesuaian kurikulum, strategi, metode, media dan sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran.¹²

¹⁰ Hidayat, K. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di 30 Sd Islam Terpadu Annida Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2014/2015*.

¹¹ Alfin Nurussalihah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multistus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)", (Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang 2016).

¹² Kharisma, N. M. (2017). *Implementasi Pendekatan Inklusi Dalam Pembelajaran PAI di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan ada beberapa kesamaan adalah penelitian ini dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa dan fokus masalah penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalah penelitian mengenai manfaat pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisikan pembahasan mengenai pengertian pendidikan agama islam, anak berkebutuhan khusus, kelas inklusi, prinsip-prinsip pendidikan anak berkebutuhan khusus, metode pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus serta manfaat pembelajaran pendidikan agama islam.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data dan hasil penelitian, dalam pembahasan ini berisi tentang objek penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, profil lokasi penelitian serta paparan data dari hasil penelitian

Bab V Berisi penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran yang diberikan kepada tempat penelitian dan bagi peneliti selanjutnya.